

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan suatu kekayaan dan kebanggaan sekaligus menjadi tantangan untuk dapat berupaya mempertahankan serta mewarisi kepada generasi penerus. Maka dari itu, kebudayaan tersebut perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya, yang mana sekarang ini dapat ditemui beberapa budaya Indonesia yang mulai terkikis bahkan hilang diakibatkan oleh adanya perkembangan zaman dan modernisasi.

Dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, tentunya masih memiliki suatu budaya atau suatu pengikat interaksi masyarakat yang mana ikatan sosial masyarakat pada budaya itu masih kuat. Hal itu adalah tradisi yang masih ada dalam kehidupan masyarakat yang biasa kita temui adalah sebuah tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang lahir dan dijaga secara turun temurun dalam suatu masyarakat. Setiap daerah tentunya memiliki perbedaan dalam hal kebiasaan atau tradisinya. Itulah sebabnya tradisi merupakan kekayaan yang tidak boleh hilang dan harus dipelihara oleh suatu masyarakat.

Seiring perkembangan zaman dan modernisasi, di beberapa daerah, masyarakatnya mulai meninggalkan tradisi yang merupakan warisan leluhur ini. Namun di sisi lain, ternyata masih dijumpai sebagian masyarakat yang masih menjaga dan melaksanakan tradisi berupa ritual upacara syukuran atas keberkahan dalam kehidupan masyarakat, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman merupakan suatu keniscayaan yang dapat merubah konsep dari suatu tradisi tersebut, baik itu dalam hal orientasi, alat yang digunakan, komponen acara dan lain sebagainya.

Salah satu daerah yang masih menjaga dan melaksanakan warisan budaya leluhurnya adalah Desa Cikeleng, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan yakni Tradisi *Hajat Bumi*. Masyarakat Desa Cikeleng mengenal tradisi *Hajat Bumi* dengan istilah *Sedekah Di Sibuyut*. Hampir seluruh dusun di Desa Cikeleng merayakan tradisi tahunan ini. Meski adanya perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya, namun inti dari kegiatan tersebut tetaplah sama, yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, berarti

masyarakat Desa Cikeleng masih memiliki ikatan sosial pada Tradisi *Hajat Bumi*, terbukti dengan masih terpeliharanya tradisi *Hajat Bumi* ini.

Suatu pengikat sosial atau *social bonding capital* yang berupa tradisi khas masyarakat petani ini merupakan sumber ikatan sosial dalam masyarakat, tradisi ini dilaksanakan masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan dalam kehidupan masyarakat yang berupa hasil panen. Tradisi ini dapat menjadi perekat sosial antar masyarakat karena tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat dan tentunya masyarakat akan dapat merasakan dan memaknai nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *Hajat Bumi* ini, sehingga itulah sebabnya masyarakat masih menjaga tradisi ini. Abdullah (2013, hlm. 17) memaparkan bahwa

Social bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) di banding berorientasi ke luar (*outward looking*). Jenis masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius. Fokus perhatian pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau entitas tersebut.

Tradisi *Hajat Bumi* ini memiliki komponen acara yang menunjukkan adanya suatu solidaritas, kebahagiaan, estetis dan kreativitas serta religiusitas pada masyarakatnya. Konsep awal dari tradisi *Hajat Bumi* ini adalah, pertama, adanya pemotongan kerbau hitam yang mana merupakan komponen acara yang harus dilaksanakan oleh masyarakat, dimana kerbau hitam tersebut dibeli dengan menggunakan dana iuran warga dan hasil dagingnya adalah untuk dibagikan kepada masyarakat itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas di dalam masyarakat.

Kedua, adanya acara Sedekah di Makam *Si buyut*, setiap keluarga membuat hidangan dari hasil bumi yang biasa disebut *Nasi Ambeng* atau tumpeng dengan menggunakan tempat makan yang terbuat dari kayu yang disebut *tetenong* untuk diarak ke satu tempat yakni di makam *Si buyut* yang tujuannya untuk dibagikan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya suatu ungkapan kebahagiaan, kebersamaan dan gotong royong.

Ketiga, kreativitas masyarakat terlihat dari adanya kesenian-kesenian dan alunan musik tradisional yang biasa disebut *Goong Renteng*. Yang terlibat dalam hiburan ini merupakan masyarakat Desa Cikeleng sendiri, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Cikeleng

Windayanti Maulidyah, 2018

**PENGUATAN IKATAN SOSIAL PADA TRADISI HAJAT BUMI DI DESA CIKELENG
KECAMATAN JAPARA KABUPATEN KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selain masih menjaga tradisi, juga menjaga dan melestarikan kesenian lokal daerah mereka.

Tentunya, dengan masih adanya tradisi *Hajat Bumi* ini menunjukkan bahwa tradisi ini mempunyai nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat Desa Cikeleng, bukan hanya untuk melaksanakan adat dan menjalankan tujuan religius untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, tetapi juga untuk merekatkan hubungan sosial antar masyarakat. Selain itu, ada hal unik dari dilaksanakannya tradisi ini, dimana ketika tradisi *Hajat Bumi* dilaksanakan, itu artinya ‘musim hajat’ dimulai. Hajat disini maksudnya adalah pesta pernikahan atau khitanan. Masyarakat Desa Cikeleng tidak sembarangan menggelar hajatan, khususnya dalam segi waktu, dimana tradisi mereka untuk melaksanakan hajatan tersebut adalah ketika telah panen dan ditandai dengan dilaksanakannya tradisi *Hajat Bumi*.

Fenomena musim hajat ini juga masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cikeleng, hal ini menunjukkan adanya keterikatan antara masyarakat dengan tradisinya dan masyarakat sudah mengakui serta melaksanakan nilai-nilai dan norma yang ada, artinya telah terjadi keteraturan sosial pada masyarakat Desa Cikeleng.

Selain itu, perubahan sosial yang merupakan suatu keniscayaan ternyata dapat merubah banyak hal dari tradisi *Hajat Bumi* ini, terlepas dari adanya perubahan-perubahan tersebut, itu bukanlah hal yang merusak kebudayaan atau tradisi lokal masyarakat Desa Cikeleng, tetapi merupakan suatu bentuk asimilasi antara adat, syariat Islam dan perubahan pada kehidupan masyarakat yang tidak mengurangi kesakralan dan tidak merubah arti dan makna dari tradisi *Hajat Bumi* tersebut bagi masyarakat.

Dengan eksistensi yang masih terjaga, tradisi *Hajat Bumi* ini sudah barang tentu mendapatkan perhatian dari masyarakat dalam hal upaya revitalisasi sebagai penguatan ikatan sosial masyarakat Desa Cikeleng. Kemudian, dengan adanya perubahan, disitulah modernisasi di kemas oleh kreativitas masyarakat sehingga dapat menjadi upaya penguatan dan revitalisasi tradisi ini. Menginternalisasikan jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini pada generasi muda. Sehingga masyarakat Desa Cikeleng yang masih memiliki ikatan sosial pada tradisinya, dapat memperkuat lagi ikatan sosialnya tersebut dalam wujud meningkatnya kelekatan, komitmen, keterlibatan dan keyakinan

Windayanti Maulidyah, 2018

**PENGUATAN IKATAN SOSIAL PADA TRADISI HAJAT BUMI DI DESA CIKELENG
KECAMATAN JAPARA KABUPATEN KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada nilai yang terkandung dalam tradisi *Hajat Bumi* ini, tanpa terkecuali para pemuda dan anak-anak sebagai generasi penerus.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darundiyo Pandupitoyo dengan judul Tradisi Nitik: Studi Etnografi Tradisi Minum Toak di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teori social bonding dari Travis Hirschi. Dimana ikatan sosial masyarakat dilihat dari 4 elemen ikatan sosial. Masyarakat datang setiap hari dan bertemu dengan orang yang sama-sama ingin menikmati toak. Pertemuan rutin dengan orang-orang yang sama pada suatu tempat nitik, duduk, berbincang santai dan bersenda gurau membuat para beduak tersebut akrab dan menjalin tali pertemanan, hingga akhirnya terbentuklah ikatan sosial.

Sama halnya dengan tradisi *Hajat Bumi* yang ada di Desa Cikeleng, tradisi ini juga merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukurnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen. Pertemuan antarmasyarakat pada kegiatan yang sama membuat masyarakat membentuk sebuah ikatan sosial pada tradisi *Hajat Bumi* tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh R Bg Arya Bayu Ambarawa Kertonegoro dengan judul *Komersialisasi Seni Pertunjukan Terhadap Ikatan Sosial Masyarakat Ubud Bali pada Tradisi Budayanya* Penelitian ini menjelaskan terjadinya perubahan orientasi dalam budaya Bali yakni dengan adanya komersialisasi seni pertunjukan. Namun, komersialisasi tidak berpengaruh terhadap ikatan sosial masyarakat Ubud Bali terhadap tradisi budayanya, masyarakat Ubud Bali bukan sebagai korban pasif komersialisasi seni pertunjukan, dibuktikan dengan adanya proses revitalisasi budaya yang dilakukan masyarakat Ubud Bali demi menjaga dan melestarikan budaya mereka.

Penelitian diatas membahas mengenai adanya pergeseran atau proses perubahan dalam pelaksanaannya, namun terlepas dari itu budaya Bali masih bisa tetap terjaga dan ikatan sosial masyarakat semakin kuat untuk melestarikan budayanya. Sama halnya dengan Tradisi *Hajat Bumi* di Desa Cikeleng, perkembangan zaman sudah barang tentu memengaruhi adat atau tradisi yang ada pada suatu masyarakat. Namun, yang perlu dipegang teguh oleh masyarakat adalah bagaimanapun penemuan-penemuan baru itu hadir, masyarakat Desa Cikeleng masih melaksanakan tradisi tersebut dan melakukan revitalisasi budaya sebagai bentuk pemugaran atau penyegaran kembali budaya *Hajat Bumi* sesuai

Windayanti Maulidyah, 2018

**PENGUATAN IKATAN SOSIAL PADA TRADISI HAJAT BUMI DI DESA CIKELENG
KECAMATAN JAPARA KABUPATEN KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kebutuhan di masa sekarang dengan maksud dan tujuan tertentu dan tentunya untuk memperkuat ikatan sosial mereka.

Maka dari itu, dengan menemukan fakta keunikan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana masyarakat Desa Cikeleng dapat memegang teguh dan secara rutin melaksanakan tradisi *Hajat Bumi* ini sehingga peneliti bermaksud untuk mengkaji bagaimana ikatan sosial (*input*) yang menjamin terlaksananya tradisi *Hajat Bumi* ini dan mengetahui sejauh mana keberadaan ikatan sosial masyarakat Desa Cikeleng tersebut, dimana penelitian ini berjudul “PENGUATAN IKATAN SOSIAL PADA TRADISI *HAJAT BUMI* DI DESA CIKELENG KECAMATAN JAPARA KABUPATEN KUNINGAN”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan ikatan sosial pada tradisi *Hajat Bumi* di Desa Cikeleng, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka disusun sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut

- a. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Cikeleng terhadap tradisi *Hajat Bumi*?
- b. Bagaimana penguatan ikatan sosial masyarakat pada tradisi *Hajat Bumi* di Desa Cikeleng?
- c. Bagaimana perubahan yang terjadi pada tradisi *Hajat Bumi* di masa sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana penguatan ikatan sosial melalui tradisi *Hajat Bumi* di Desa Cikeleng Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui:

- a. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Cikeleng terhadap tradisi *Hajat Bumi*

Windayanti Maulidyah, 2018

PENGUATAN IKATAN SOSIAL PADA TRADISI *HAJAT BUMI* DI DESA CIKELENG KECAMATAN JAPARA KABUPATEN KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagaimana penguatan ikatan sosial masyarakat pada tradisi *Hajat Bumi* di Desa Cikeleng
- c. Bagaimana perubahan yang terjadi pada tradisi *Hajat Bumi* di masa sekarang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini di antaranya:

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tataran teoritis baik bagi kalangan masyarakat secara umum dan secara khusus bagi kalangan mahasiswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi tentang kajian etnografi dan khususnya tentang penguatan ikatan sosial melalui tradisi *Hajat Bumi* di Desa Cikeleng, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. Selain itu dapat memberikan implikasi bagi pembelajaran sosiologi.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat melaksanakan penelitian tentang tradisi yang merupakan budaya khas dari suatu daerah, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan berupa pengalaman baik di lapangan maupun secara keilmuan guna memperdalam ilmu sosiologi.
- b. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi mengenai etnografi/etnopedagogik yang berupa suatu tradisi yang dikaji oleh bidang ilmu Sosiologi.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan gambaran mengenai sebuah tradisi yang merupakan sumber dan penguatan ikatan sosial dan memberikan informasi bahwa masih ada tradisi yang masih dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat pada era modernisasi.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi mengenai adanya suatu tradisi yang khas di daerahnya dan untuk turut terlibat dalam revitalisasi tradisi tersebut.

Windayanti Maulidyah, 2018

**PENGUATAN IKATAN SOSIAL PADA TRADISI HAJAT BUMI DI DESA CIKELENG
KECAMATAN JAPARA KABUPATEN KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai adanya tradisi dalam suatu masyarakat yang masih terjaga dan terpelihara hingga era modernisasi ini serta suatu tradisi dapat menghasilkan hubungan sosial yang sangat lekat dalam masyarakat yakni ikatan sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang disini menjelaskan mengenai alasan mengapa peneliti mengambil permasalahan tersebut berdasarkan fakta-fakta dan data-data yang didapatkan dari studi pendahuluan, juga berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Dalam rumusan masalah, peneliti menyajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dan akan dijawab pada hasil penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang capaian yang hendak diperoleh setelah dilakukan penulisan hasil penelitian. Kemudian, manfaat penelitian berisi tentang manfaat atau kegunaan hasil penelitian yang dilakukan. Struktur Organisasi skripsi berisi tentang sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Bagian ini menguraikan doktumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian guna memperkuat argumen yang dituliskan. Dalam hal ini tinjauan pustaka mencakup pengertian atau konsep dari tradisi, ikatan sosial, perubahan sosial, revitalisasi budaya, teori yang mendukung penelitian dan penelitian terdahulu.

c. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu waktu penelitian, tempat penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Windayanti Maulidyah, 2018

**PENGUATAN IKATAN SOSIAL PADA TRADISI HAJAT BUMI DI DESA CIKELENG
KECAMATAN JAPARA KABUPATEN KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya, yaitu mengenai masalah-masalah yang diteliti, yang dalam hal ini, bab ini berisi tentang: pertama, bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Cikeleng terhadap tradisi *Hajat Bumi*. Kedua, bagaimana dampak sosial terhadap tradisi *Hajat Bumi* di Desa Cikeleng akibat adanya era modernisasi. Ketiga, bagaimana penguatan ikatan sosial masyarakat melalui tradisi *Hajat Bumi* di Desa Cikeleng.

e. Bab V Simpulan, Implikasi dan Saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dengan berusaha memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berupa saran sebagai penutup dari hasil penelitian yang dilakukan.